



Adaptasi Masyarakat Terkait Pencemaran Lingkungan Di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Pancasila Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Stefanny Tri Angelika¹, Indri Tri Hasanah², Nanda Nazam Masfufah Husna³,
Putri Fauziyyah M⁴, Muhammad Fauzi Ramadhan⁵, Yani Sri Astuti⁶

¹⁻⁶Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: stefannytriii18@gmail.com

Abstract. Population growth that occurred in Tasikmalaya City in 2021 reached 731,606 people. Population density brings a number of problems, namely the problem of waste at the Pancasila TPS. Where the Pancasila TPS becomes a rubbish dump for the people around Pancasila who experience environmental pollution which has an impact on the people who live around the Pancasila TPS. The aim of this research is to determine the adaptation of the community around the TPS. The data collection techniques used in this research took the form of direct observation and interviews with the community around the TPS. The research results revealed that the form of adaptation carried out by the community around the Pancasila TPS was passive. The community can only surrender to environmental pollution around settlements, because the people around the Pancasila TPS are indifferent. Apart from that, the people around the TPS use well water to meet their daily needs. People do not take any action to reduce the pungent odor produced by air pollution because they are used to the smell. Therefore, they do not make changes to their residential buildings to reduce the penetration of odors into the house.

Keywords: Community Adaptation, Environmental Pollution, Waste Disposal Sites

Abstrak. Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 mencapai 731.606 jiwa. Kepadatan penduduk membawa sejumlah permasalahan yaitu permasalahan sampah di TPS Pancasila. Yang dimana TPS Pancasila menjadi tempat pembuangan sampah bagi Masyarakat sekitar Pancasila yang mengalami pencemaran lingkungan yang berdampak bagi Masyarakat yang tinggal di sekitar TPS Pancasila. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adaptasi masyarakat sekitar TPS. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar TPS. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat sekitar TPS Pancasila yaitu bersifat pasif. Masyarakat hanya bisa pasrah menghadapi pencemaran lingkungan di sekitar permukiman, dikarenakan masyarakat sekitar TPS Pancasila memiliki ketidakpedulin Selain itu masyarakat sekitar TPS menggunakan air sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Masyarakat tidak melakukan tindakan apa pun untuk mengurangi bau menyengat yang dihasilkan oleh pencemaran udara karena mereka telah terbiasa dengan aroma tersebut. Oleh karena itu, mereka tidak melakukan perubahan pada bangunan tempat tinggal mereka untuk mengurangi penetrasi bau ke dalam rumah.

Kata Kunci: Adaptasi masyarakat, Pencemaran Lingkungan, Tempat Pembuangan Sampah

PENDAHULUAN

Besarnya penduduk dan keragaman aktivitas di kota-kota Indonesia, mengakibatkan munculnya persoalan dalam pelayanan prasarana perkotaan, salah satunya masalah sampah. Jumlah penduduk di kota Tasikmalaya mencapai 731.606 jiwa dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan penduduk. Kepadatan penduduk membawa sejumlah permasalahan yang mencakup beragam aspek kehidupan, seperti masalah sosial, ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih, dan kebutuhan pangan. Semua ini secara langsung mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Kehidupan masyarakat sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu,

Menurut (Yunianto, 2021) dampak utama dari faktor kependudukan ini adalah kerusakan lingkungan. Dari kepadatan penduduk itulah menghasilkan limbah yang banyak. Dampak dari aktivitas manusia yang tersisa sering kali menimbulkan masalah, terutama dalam akumulasi sampah tanpa adanya pengelolaan yang efektif.

Sampah yang di hasilkan dari sisa-sisa aktivitas manusia dapat menyebabkan dampak yang besar apabila tidak di tangani dengan baik. Masalah sampah memiliki potensi menjadi permasalahan serius bagi lingkungan karena tidak hanya mencemarnya, tetapi juga dapat mengakibatkan berbagai penyakit. Menurut (DWIYANA PUTRA, Sugiarta, & Suryani, 2021) Sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia merupakan faktor utama dalam pencemaran lingkungan, yang berpotensi merusak kondisi lingkungan hidup. Sampah buatan terdiri sebagian besar dari 60-70% sampah organik dan sisanya sekitar 30-40% adalah sampah anorganik (Sinaga, Harefa, Siburian, & Siti Aisyah, 2022). Pentingnya pengelolaan sampah dibutuhkan agar dampaknya terhadap lingkungan sekitar dapat diminimalkan.

Menurut Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 Kota Tasikmalaya tentang pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat adalah hal yang sangat penting. Masyarakat diharapkan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan keinginan mereka untuk mengawasi pengelolaan sampah, meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan, serta memberikan masukan, pendapat, dan pertimbangan terkait pengelolaan sampah. Peraturan Daerah tersebut dapat memberikan arahan bagi pelaksanaan pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya dengan tujuan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan sampah untuk mencapai lingkungan yang bersih dan memanfaatkan sampah sebagai sumber daya. Keterlibatan pemerintah juga diperlukan dalam mendukung kesadaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Tasikmalaya, 2012).

Salah satu sumber pencemaran lingkungan yang sering dihadapi oleh masyarakat Tasikmalaya adalah Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Di jalan Pancasila Kelurahan Lengkongsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, TPS Pancasila menjadi fokus utama dalam konteks pencemaran lingkungan. TPS Pancasila di Kelurahan Lengkongsari mengalami masalah serius terkait manajemen limbah dan pencemaran lingkungan. Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan pencemaran udara, air, dan tanah, serta berpotensi menyebabkan masalah kesehatan masyarakat dan kerusakan lingkungan yang signifikan. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya hasil penanganan sampah pada tahun 2021, volume produksi sampah kota Tasikmalaya mencapai 321,9 ton/hari, volume sampah yang terangkut mencapai 192,91 ton/hari, dan volume pengurangan sampah mencapai 39,74 ton/hari. Sehingga persentase pengurangan sampah mencapai 79,40%. TPS yang

berada di kelurahan Lengkongsari menjadi tempat pembuangan sampah bagi warga sekitar Pancasila dan lengkongsari.

Hingga saat ini, pendekatan dalam pengelolaan sampah masih mengikuti paradigma yang berfokus pada tiga langkah utama: pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan, serta strategi utama kota untuk menangani masalah sampah adalah dengan menggunakan tempat pembuangan akhir (TPA) melalui proses landfilling (Damanhuri & Padmi, 2011).

Metode pengelolaan sampah di TPS Pancasila adalah menggunakan sistem open dumping, yang mengimplikasikan pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Karena keterbatasan yang ada, teknik ini masih diterapkan meskipun dengan risiko dampak negatif yang luas yang dapat timbul dalam jangka waktu yang panjang (Priatna, Hariadi, & Purwendah, 2019). Penerapan teknik open dumping ini masih dipertahankan di TPS Pancasila karena banyaknya keterbatasan mulai dari kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya pengelolaan dari pihak TPS dan TPA mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah sampah yang dapat diterima dengan pengelolaan sampah yang ada. Selain itu truk sampah dari pihak TPA yang selalu tidak tepat dalam jadwal pengambilan sampah mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah di TPS, hal ini berdampak pada pencemaran udara seperti bau tidak sedap bagi masyarakat sekitar dan pengguna jalan yang melewati jalan itu, lalu dapat berdampak pada pencemaran lingkungan dan air seperti lingkungan sekitar yang menjadi banyak sampah karena terjadi penumpukan dan saluran air menjadi tersumbat oleh adanya sampah. Kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif, kurangnya penataan yang teratur di TPS Pancasila, serta kurangnya perawatan sarana dan prasarana menyebabkan terjadinya pencemaran tanah, air, dan udara. Masyarakat telah terbiasa dengan aroma sampah karena dampak pencemaran udara yang berasal dari TPS Pancasila tersebut.

Berdasarkan permasalahan dari pencemaran yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah di TPS Pancasila maka masyarakat di sekitarnya pun harus melakukan strategi adaptasi sebagai upaya untuk menjalani kehidupannya. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya banyak yang membahas terkait pencemaran lingkungan akibat adanya TPA Pancasila serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks inilah peneliti menemukan sesuatu yang masih belum dibahas yaitu system adaptasi masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan dengan pencemaran air, tanah, dan udara yang diakibatkan dari penumpukan sampah di TPS Pancasila. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem adaptasi dari masyarakat sekitar TPS Pancasila. Berdasarkan

jawaban dari narasumber ketika wawancara maka dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berada di sekitar TPS Pancasila memiliki pola adaptasi pasif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya dilaksanakan dari berbagai sumber yang berbentuk kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan masyarakat. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun juga memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan perkembangan percakapan.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem adaptasi masyarakat sekitar TPS pasar pancasila terkait pencemaran lingkungan yang dihasilkan, serta dampak yang dirasakan oleh Masyarakat. Penelitian ini dilakukan di tempat pembuangan sampah (TPS) Pancasila Kelurahan Lengkong kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka subjek dalam penelitian adalah Masyarakat sekitar Pasar Pancasila. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif terdapat tiga teknik analisis yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan. Kemudian proses pengumpulan data, maupun yang dilakukan setelah data terkumpul dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis TPS (Tempat Pembuangan Akhir) Pancasila

Tempat Pembuangan Akhir (TPS) Pancasila terletak di Jalan Pancasila Kelurahan Lengkongsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Kelurahan Lengkongsari memiliki luas sekitar 4,65 km persegi dan memiliki jumlah penduduk 15.425 jiwa. Luas ini mencakup area yang terwasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tawang.

Secara geografis kelurahan Lengkongsari berbatasan dengan:

1. Utara: berbatasan dengan wilayah kelurahan Cipedes
2. Selatan: berbatasan dengan wilayah kelurahan Sindangkasih
3. Barat: berbatasan dengan wilayah kelurahan Nagarasari
4. Timur: berbatasan dengan wilayah kelurahan Karanganyar

Masyarakat yang tinggal di kelurahan Lengkongsari dapat di lihat dari status pekerjaannya yang bervariasi, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Status pekerjaan masyarakat di Kelurahan Lengkongsari

Status pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Belum bekerja	514
Mengurus rumah tangga	590
Pelajar/ mahasiswa	389
PNS (Pegawai Negeri Sipil)	951
TNI	98
Polisi	129
Karyawan swasta	895
BUMN	831

Sumber: Data kependudukan Kelurahan Lengkongsari pada tahun 2021

Dari jumlah penduduk sebanyak 15.425 jiwa dengan luas wilayah 4,65 kilometer persegi, terdapat sedikit perbedaan penduduk dilihat dari gendernya yaitu untuk penduduk Laki-Laki berjumlah 7.874 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 7.551. Penduduknya di dominasi oleh karyawan swasta. Kepadatan penduduknya 2,40 jiwa per kilometer persegi, ini berarti bahwa setiap kilometer persegi wilayah Kelurahan Lengkongsari di huni oleh rata-rata 26 orang. Mayoritas agama yang dianut masyarakatnya yaitu agama Islam yang berjumlah 63.203 jiwa, Katolik yang berjumlah 4.617 jiwa, lalu Kristen Protestan yang berjumlah 2.545 jiwa.

2. Strategi Adaptasi Masyarakat Sekitar TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Pancasila

Lingkungan yang selalu berubah dengan dinamis menuntut manusia, sebagai bagian dari makhluk hidup di dalamnya, untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Dalam menghadapi kondisi ini, manusia perlu mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus bergerak maju dan bertahan dalam menghadapi tantangan yang ada. Menurut (Fahlevi, 2019) Adaptasi merupakan upaya yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya dengan tujuan memastikan kelangsungan hidup mereka. Menurut pandangan teori adaptasi John W. Bennet yang dikutip oleh (Indrayaningtias & Legowo, 2021), adaptasi merupakan fenomena yang universal bagi semua makhluk hidup, karena lingkungan alam yang dinamis. Ketika Masyarakat hidup di lingkungan tersebut, mereka tidak dapat menghindari proses adaptasi. Menolak adaptasi dapat menyebabkan masalah, seperti ketinggalan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Adaptasi merupakan bagian penting dari proses kehidupan manusia yang membantu dalam menghadapi perubahan, tekanan, risiko, dan peluang yang muncul. Proses adaptasi ini melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara manusia dengan sesamanya serta dengan lingkungan fisiknya. Oleh karena itu, segala perilaku manusia dapat berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya. Interaksi yang berkelanjutan antara manusia dengan sesamanya dan lingkungan fisiknya menjadi inti dari proses adaptasi ini.

Manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga memiliki dampak pada lingkungan sekitarnya melalui perilaku dan tindakan mereka. Dengan demikian, adaptasi menjadi lebih dari sekadar mekanisme individu, tetapi juga merupakan hasil dari hubungan dinamis antara manusia dan lingkungan mereka.

Manusia menanggapi perubahan lingkungan mereka bervariasi tergantung pada strategi adaptasi yang mereka pilih. Strategi adaptasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, pengetahuan, dan pengalaman yang mereka miliki dalam menghadapi lingkungan sekitar mereka. Menurut (Jumatiningrum & Indrayati, 2021) Strategi adaptasi mencakup rencana tindakan yang dipilih manusia, baik secara sadar maupun tidak, yang secara langsung atau tidak langsung merespons kondisi internal atau eksternal yang ada.

Reaksi individu terhadap perubahan lingkungan bervariasi tergantung pada strategi adaptasi yang mereka terapkan. Variasi dalam strategi adaptasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, dan pengalaman individu dalam menghadapi situasi di lingkungan tempat mereka beradaptasi. Strategi adaptasi ini disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di lingkungan alaminya, seperti yang terlihat pada pemukiman di sekitar TPS Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, mereka telah terbiasa dengan bau tidak sedap yang disebabkan oleh sampah serta banyaknya lalat yang berasal dari keterlambatan pengambilan sampah oleh pihak TPA. Dengan demikian, mereka telah mengadaptasi diri terhadap kondisi tersebut. Menurut Maghfirroh (2021), masyarakat di sekitar TPS Pancasila memiliki adaptasi yang bersifat fisis determinis. Hal ini dapat diketahui bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh perubahan unsur-unsur lingkungan alamiahnya, yang secara langsung memengaruhi kehidupan mereka. Fisis determinis adalah pandangan yang menyatakan bahwa lingkungan fisik memiliki kemampuan untuk menentukan pola perilaku masyarakat, sehingga manusia diharapkan memiliki kemampuan adaptasi yang besar.

Menurut John W. Bennet (1976) yang dikutip oleh Indrayaningtias & Legowo (2021), membagi konsep adaptasi menjadi tiga, yaitu:

- a. Strategi adaptasi tingkah laku adalah langkah-langkah yang diambil oleh seseorang setelah mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruknya dalam menghadapi suatu masalah.
- b. Strategi adaptasi siasat adalah respons individu terhadap pertimbangan yang telah dipilihnya, di mana individu mencari cara alternatif untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang sebenarnya.

- c. Strategi adaptasi proses adalah bentuk adaptasi yang dipandang dari sudut waktu, dimana individu menghadapi masalah dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat yang berada di sekitar TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Pancasila, Dimana peneliti memberikan 3 pertanyaan yaitu seperti terdapat pada tabel di bawah.

Tabel 2.
Jawaban Wawancara Masyarakat Sekitar TPS Pancasila

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara masyarakat beradaptasi dengan adanya TPS tersebut ?	Masyarakat tidak mempunyai cara khusus untuk hal tersebut, namun masyarakat sudah terbiasa dengan adanya TPS tersebut dan terpaksa bertahan di karenakan lahan untuk berjualan mereka dekat dengan TPS
2.	Adanya sampah tersebut apakah berdampak terhadap aktivitas masyarakat ?	Tidak berdampak signifikan karena masyarakat sudah terbiasa dengan bau yang tidak sedap, lalat, dan kotor dan untuk berjualan pun pembeli sudah terbiasa untuk hal itu sehingga berjualan tetap lancar atau dalam segi ekonomi tidak terkendala.
3.	Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi masalah atau dampak yang muncul ?	Untuk mengatasi masalah seperti bau masyarakat tidak melakukan upaya apapun karena tidak dapat di hindari dan sudah terbiasa, untuk lalat sendiri dapat di upayakan dengan lilin atau melalui kipas lalu untuk kotor di lakukan pembersihan secara personal masyarakat.
4.	Apakah terjadi pencemaran air yang di sebabkan oleh penumpukan sampah? Lalu bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan air bersih?	Tidak terjadi pencemaran air, masyarakat memenuhi kebutuhan air bersih berasal dari sumur, air sumur nya pun bersih tidak berwarna dan tidak berbau

Sumber: wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar TPS Pancasila

Berdasarkan jawaban yang diberikan dari setiap pertanyaan yang diajukan, masyarakat sekitar TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Pancasila memiliki strategi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan keadaan dan tidak berbuat apapun atau bisa dikatakan bahwa mereka hanya pasrah dengan kondisi tersebut dilihat dari bentuk adaptasi pencemaran udara. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik umum masyarakat sekitar TPA (Tempat Pembuangan Sampah) Pancasila memiliki ketidakpedulian karena beberapa faktor seperti kondisi ekonomi yang berada pada mengengah ke bawah dan menerima risiko atau konsekuensinya.

KESIMPULAN

Adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat di sekitar TPS Pancasila terkait pencemaran lingkungan cenderung bersifat pasif terhadap kondisi alam sekitarnya. Meskipun udara di sekitar sudah tercemar oleh sampah yang menumpuk di TPS Pancasila, masyarakat sekitar TPS Pancasila tetap bertahan di wilayah permukiman mereka saat ini karena tidak memiliki alternatif lahan pemukiman yang lain. Mereka masih menggunakan air sumur untuk kebutuhan

sehari-hari seperti mandi, cuci, dan kakus. Kehadiran TPS Pancasila juga menyebabkan udara di sekitarnya tercium bau tidak sedap, yang membuat beberapa pendatang merasa tidak nyaman. Namun, masyarakat yang sudah terbiasa dengan kondisi tersebut tidak melakukan upaya untuk memodifikasi rumah atau lingkungan sekitar agar mengurangi bau yang masuk ke dalam rumah.

Sikap pasrah masyarakat ini mencerminkan tingkat ketidakpedulian yang tinggi, yang disebabkan oleh faktor kemiskinan, penerimaan konsekuensi, dan rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2011). *Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dwiyanana Putra, I. M. O., Sugiarta, I. N. G., & Suryani, L. P. (2021). Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 86–91. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2974.86-91>
- Fahlevi, M. R. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di Dalam Menghadapi Banjir. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 154–168. Retrieved from reza_fahlevy@gmail.com
- Indrayaningtias, R., & Legowo, M. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata Di Desa Sendi, Kabupaten Mojokerto. *Ejournalunesa*, 10, 1–23. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37837>
- Jumatiningrum, N., & Indrayati, A. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Bandengan Kecamatan Pekalongan Utara dalam Menghadapi Banjir Pasang Air Laut (Rob). *Edu Geography*, 5(2), 52–59. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Priatna, L., Hariadi, W., & Purwendah, E. K. (2019). “Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.” *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, 6(November), 494–501.
- Sinaga, P., Harefa, M. S., Siburian, P. A., & Siti Aisyah. (2022). Konsep Penanggulangan Sampah di Wilayah Ekosistem Hutan Mangrove Belawan Sicanang dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i1.2>
- Tasikmalaya, W. (2012). *Lembaran Daerah Kota Tasikmalaya Tahun 2012 Nomor 136*
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>